Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 30900-30907

KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA PADA PERNIKAHAN ANTAR ETNIS MANDAILING DAN MINANG DI NAGARI AUR KUNING KABUPATEN PASAMAN BARAT (Studi Kasus Di Jorong Sukamenanti)

Dila Fitri Andayani Agusti[1], Januar[2]

[1]Dila Fitri Andayani Agustina (Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi)
[2]Januar (Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi)

fdila2772@gmail.com januar@uinbukittinggi.ac.id

Published: Juni , 2026

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul: "Komunikasi Antar Budaya Pada Pernikahan Antar Etnis Mandailing Dan Minang di Nagari Aur Kuning Kabupaten Pasaman Barat" yang disusun oleh Dila Fitri Andayani Agusti, Nim: 4221011. Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk Mengetahui Komunikasi Antarbudaya pada Pernikahan Antar Etnis Mandailing dan Minang di Nagari Aua Kuniang Jorong Sukamenanti Kabupaten Pasaman Barat. Latar belakang penulis memilih judul ini karena ingin mengetahui apakah faktor pendorong dan penghambat komunikasi antarbudaya pada pernikahan antar etnis Mandailing dan Minang di Nagari Aua Kuniang jorong Sukamenanti Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan komunikasi. Data primer diperoleh dari proses wawancara. Subyek Penelitian yaitu pasangan beda etnis (Mandailing dan Minang), tokoh adat, jorong, dan masyarakat Nagari Aua Kuniang.

Hasil penelitian ini menunjukkan dua hal utama. Pertama, komunikasi antarbudaya dalam pernikahan antara etnis Mandailing dan Minang meliputi beberapa aspek penting, yakni: kemampuan pasangan dalam berbahasa, pemahaman terhadap nilai-nilai dan norma budaya masing-masing, kemampuan beradaptasi satu sama lain, intensitas dan kualitas komunikasi, tingkat kesepakatan dalam pengambilan keputusan, kemampuan menyelesaikan konflik serta perbedaan pendapat, tingkat kepuasan dalam hubungan pernikahan, serta kemampuan membina hubungan yang harmonis dan berkelanjutan. Selain itu, lamanya masa pernikahan dan jumlah konflik yang terjadi juga menjadi indikator penting dalam memahami dinamika hubungan pasangan suami istri dari kedua etnis tersebut.

Kedua, terdapat faktor-faktor yang mendorong dan menghambat komunikasi antarbudaya pada pasangan pernikahan beda etnis Mandailing dan Minang di Nagari Aua Kuniang. Faktor-faktor yang mendorong antara lain meliputi kemampuan berbahasa yang memadai, kemauan untuk memahami budaya pasangan, sikap terbuka dan toleran, serta pengalaman sebelumnya dalam berinteraksi dengan individu dari latar budaya yang berbeda. Sementara itu, faktor-faktor penghambat mencakup perbedaan budaya dan bahasa, adanya prasangka atau sudut pandang yang sempit, serta kurangnya pemahaman terhadap budaya lain.

Kata Kunci: Komunikasi Antarbudaya Etnis Mandailing dan Etnis Minang

ABSTRACT

This thesis, entitled "Intercultural Communication in Interethnic Marriage Between Mandailing and Minangkabau Ethnic Groups in Nagari Aur Kuning, West Pasaman Regency", was written by Dila Fitri Andayani Agusti, Student ID: 4221011, a student of the Department of Islamic Communication and Broadcasting at the State Islamic University (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. The aim of this thesis is to explore the intercultural communication within interethnic marriages between Mandailing and Minangkabau people in Nagari Aua Kuniang, Jorong Sukamenanti, West Pasaman Regency.

The background behind choosing this title stems from the author's interest in understanding the driving and inhibiting factors that influence intercultural communication in these interethnic marriages. This research employs a qualitative method, with a communication approach. Primary data were collected through interviews. The research subjects included interethnic couples (Mandailing and Minangkabau), traditional leaders, local officials (jorong), and residents of Nagari Aua Kuniang.

The research findings highlight two main aspects. First, intercultural communication in Mandailing-Minangkabau interethnic marriages includes several key components: the couple's language proficiency, understanding of each other's cultural values and norms, adaptability, frequency and quality of communication, level of agreement in decision-making, ability to manage conflicts and differences of opinion, level of marital satisfaction, and the ability to maintain a harmonious and sustainable relationship. Additionally, the length of the marriage and the frequency of conflicts serve as important indicators in understanding the dynamics of these relationships.
Second, there are both facilitating and hindering factors in intercultural communication among interethnic couples in Nagari Aua Kuniang. Facilitating factors include adequate language skills, willingness to understand the partner's culture, openness and tolerance, and prior experience interacting with individuals from different cultural backgrounds. Inhibiting factors, on the other hand, include cultural and linguistic differences, prejudice or narrow-minded perspectives, and a lack of understanding of other cultures.

Keywords: *Intercultural Communication, Mandailing Ethnic Group, Minangkabau Ethnic Group*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman budaya, suku bangsa, dan agama. Oleh karena itu, kemampuan untuk menyesuaikan diri dan memahami perbedaan menjadi hal yang sangat penting, terutama dalam menjalin komunikasi lintas budaya agar hubungan antarindividu tetap harmonis. Budaya sendiri merupakan suatu sistem yang kompleks dan memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak hanya membentuk budaya, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya tempat mereka dibesarkan.

Budaya dan komunikasi saling berkaitan erat karena perilaku individu banyak dipengaruhi oleh budaya lingkungan tempat ia tumbuh. Perkawinan antar etnis yang sama merupakan hal yang umum ditemukan, namun saat ini mulai banyak terjadi perkawinan antar etnis yang berbeda. Perkawinan seperti ini menjadi salah satu faktor yang mendorong terjadinya akulturasi budaya antara suami dan istri. Indonesia sebagai negara yang terdiri dari ribuan suku, ras, dan bahasa memiliki tingkat keanekaragaman budaya yang tinggi. Keberagaman ini menjadi identitas unik bangsa Indonesia, namun juga berpotensi menimbulkan konflik, baik antar wilayah maupun antar individu yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Konflik merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, baik dalam bentuk konflik internal (intrapersonal) maupun konflik antarpribadi (*interpersonal*). Perbedaan budaya tidak selalu menghasilkan hubungan yang harmonis, justru sering kali menjadi sumber perbedaan pandangan yang dapat menimbulkan perselisihan, baik dari segi budaya, ras, maupun agama. Di Indonesia, konflik yang dipicu oleh perbedaan agama masih sering terjadi, seperti yang pernah terjadi di Aceh, Poso, dan Tolikara di Papua.

Keberagaman budaya bukanlah sesuatu yang akan lenyap di masa depan, sehingga penting bagi kita untuk menyusun strategi dengan tetap mempertimbangkan adanya perbedaan dan tidak hanya mengandalkan asumsi bahwa semua orang saling memahami. Asumsi itu sendiri merupakan fenomena yang memiliki kekayaan tersendiri dan dapat dieksplorasi untuk memberikan berbagai manfaat, baik dalam hal memperluas wawasan maupun dalam merumuskan kebijakan dan kegiatan yang lebih efektif dan menguntungkan. Setiap individu dari latar belakang budaya yang berbeda memang memiliki konsep dasar yang serupa, namun mereka memaknainya dari sudut pandang yang berbeda, sehingga cara bertindak mereka bisa terlihat tidak masuk akal atau bahkan bertolak belakang dengan apa yang kita anggap penting atau sakral. Meski demikian, kita tetap perlu bersikap positif dan optimis dalam menyikapi perbedaan budaya yang ada. Menurut Martin dan Nakayama, masalah dalam komunikasi merupakan persoalan mendasar yang kerap muncul dalam keluarga yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Perbedaan simbol dan makna dalam proses komunikasi dapat menghambat penyampaian pesan, sehingga komunikasi menjadi tidak efektif. Komunikasi sendiri merupakan aktivitas fundamental dalam kehidupan manusia. Melalui komunikasi, individu dapat menjalin hubungan satu sama lain, baik di lingkungan rumah tangga, tempat kerja, pasar, maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Tidak ada manusia yang luput dari aktivitas komunikasi, karena komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan. Kemajuan pengetahuan manusia pun

berlangsung berkat adanya komunikasi. Selain itu, komunikasi juga menjadi landasan terbentuknya sistem sosial yang saling bergantung, sehingga komunikasi dan masyarakat tidak dapat dipisahkan.

Berdasarkan uraian tersebut, pasangan yang menikah lintas budaya perlu mampu menyesuaikan diri melalui berbagai pendekatan. Sebagian pasangan melakukan penyesuaian dengan cara meniru atau mengadopsi nilai-nilai budaya pasangan agar dapat menyelaraskan persepsi dan diterima dalam lingkungan baru. Sebagian lainnya memilih untuk saling mempelajari budaya masing-masing, sehingga muncul pemahaman terhadap perbedaan adat serta kesiapan untuk menerima adat pasangan.

Perbedaan latar budaya ini tentu menciptakan perbedaan dalam hal sikap, nilai, dan bahasa di antara pasangan. Meski demikian, pernikahan antarbudaya juga membawa sejumlah keuntungan. Salah satunya adalah memperluas wawasan dan cara pandang terhadap dunia melalui interaksi dengan pasangan dari budaya berbeda. Selain itu, pasangan juga berkesempatan untuk belajar mengomunikasikan diri secara lebih efektif satu sama lain, yang pada akhirnya dapat membentuk pola komunikasi yang sehat dan memperkuat hubungan antarbudaya.

Kabupaten Pasaman Barat terdiri atas beragam kelompok etnis, seperti suku Melayu, Mandailing, Jawa, Batak, Minangkabau, dan lainnya. Keberagaman etnis ini menjadi salah satu faktor yang mendorong terjadinya pernikahan lintas suku. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, baik perubahan yang berasal dari dalam masyarakat maupun pengaruh eksternal dapat memengaruhi dinamika hubungan antarbudaya, sehingga memungkinkan terciptanya komunikasi antara dua kelompok etnis.

Contohnya dapat dilihat di Nagari Aua Kuniang, Jorong Sukamenanti, Kabupaten Pasaman Barat, di mana pernikahan antara suku Minangkabau dan Mandailing membawa dampak dalam pola komunikasi. Dalam keluarga campuran tersebut, pihak dari suku Mandailing menggunakan bahasa Minang dalam berinteraksi dengan keluarga, khususnya saat membahas hal-hal seputar anak, kehidupan rumah tangga, dan keseharian. Meskipun demikian, penggunaan bahasa Minang tidak membuat identitas linguistik suku Mandailing lenyap, bahasa asli mereka tetap dipertahankan.

Namun demikian, pernikahan lintas suku juga berpotensi menimbulkan miskomunikasi. Halini disebabkan oleh perbedaan budaya yang cukup mencolok antara kedua suku, terutama dalam hal adat istiadat pernikahan serta bahasa yang digunakan. Bahasa Mandailing tergolong kompleks dan tidak mudah dipahami, sementara bahasa Minang memiliki kemiripan dengan bahasa Indonesia sehingga lebih mudah dimengerti. Perbedaan ini menunjukkan adanya jarak budaya yang cukup jelas antara kedua kelompok etnis tersebut.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 18 Januari 2025, ditemukan bahwa pernikahan antar etnis Mandailing dan Minangkabau di Nagari Aua Kuniang, Jorong Sukamenanti, Kabupaten Pasaman Barat menunjukkan kehidupan rumah tangga yang harmonis, damai, rukun, dan tenteram. Dalam hubungan pernikahan tersebut, konflik dalam rumah tangga jarang terjadi, sehingga tercipta suasana kekeluargaan yang kuat di antara pasangan.

Temuan ini diperkuat melalui wawancara dengan Wali Nagari Aua Kuniang, yang menyatakan bahwa di wilayahnya memang terdapat sejumlah masyarakat yang menikah lintas etnis, khususnya antara suku Minangkabau dan Mandailing. Ia juga menegaskan bahwa keluarga hasil pernikahan antar etnis tersebut umumnya hidup dalam suasana

yang harmonis, tenteram, dan jarang mengalami perselisihan. Faktor-faktor seperti dukungan dari masyarakat dan keluarga, serta sikap terbuka pasangan dalam memahami dan menerima perbedaan budaya masing-masing, turut berkontribusi dalam menciptakan keharmonisan rumah tangga mereka.

METODE PENELITIAN JENIS PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Tujuan dari metode ini adalah untuk menggambarkan dan merangkum berbagai kondisi, situasi, atau fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat yang menjadi objek penelitian. Peneliti berupaya untuk mengangkat dan mengungkap realitas sosial yang tersembunyi di balik fenomena tersebut, serta memberikan gambaran yang mendalam mengenai kondisi atau situasi tertentu yang diteliti.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Nagari Aua Kuniang, Jorong Sukamenanti, Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada adanya fenomena komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam pernikahan antar etnis Mandailing dan Minangkabau di wilayah tersebut. Penelitian ini direncanakan berlangsung selama tiga bulan, yaitu mulai dari bulan Februari hingga April 2025.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan penulis menggunakan teknik observasi, wawancara, dan Dokumentasi. Observasi merupakan aktivitas yang secara umum dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari melalui penggunaan pancaindra. Namun, dalam konteks penelitian, observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis berbagai gejala yang muncul pada objek penelitian. Dalam penelitian ini, observasi difokuskan pada fenomena komunikasi antarbudaya dalam pernikahan antara etnis Mandailing dan Minangkabau yang terjadi di Nagari Aua Kuniang, Jorong Sukamenanti, Kabupaten Pasaman Barat.

Wawancara merupakan salah satu metode tertua dan paling umum digunakan dalam memperoleh informasi. Proses ini dapat dilakukan secara langsung (tatap muka) maupun melalui media komunikasi seperti telepon. Menurut Fred N. Kerlinger (2000: 769–770), wawancara adalah suatu interaksi antarpribadi yang berlangsung secara langsung, di mana pewawancara mengajukan sejumlah pertanyaan yang telah dirancang untuk memperoleh jawaban-jawaban yang relevan dengan permasalahan penelitian dari responden yang diwawancarai. Dalam penelitian ini, wawancara akan dilakukan terhadap pasangan suami istri yang menjalani pernikahan antar etnis Mandailing dan Minangkabau di Nagari Aua Kuniang, Jorong Sukamenanti, Kabupaten Pasaman Barat. Wawancara bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam kehidupan pernikahan mereka.

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data yang telah tersedia sebelumnya atau disebut juga data sekunder. Dalam metode ini, peneliti hanya perlu mengakses, menyalin, atau merekam data yang relevan dengan variabel penelitian. Data tersebut dapat berupa tulisan seperti catatan harian, riwayat hidup, biografi, dokumen kebijakan, atau kriteria tertentu. Selain itu, dokumentasi juga mencakup data visual seperti foto, gambar, rekaman video, sketsa, serta bentuk karya lain seperti film dan hasil seni. Dalam penelitian ini, dokumentasi yang dikumpulkan berkaitan dengan komunikasi antarbudaya dalam pernikahan antara etnis Mandailing dan Minangkabau di Nagari Aua Kuniang, Jorong Sukamenanti, Kabupaten Pasaman Barat.

Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan penting dalam proses penelitian yang dilakukan setelah seluruh informasi yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan penelitian telah terkumpul secara lengkap. Ketepatan serta ketelitian dalam penggunaan teknik analisis sangat memengaruhi validitas dan keakuratan kesimpulan yang dihasilkan. Oleh karena itu, proses analisis data tidak dapat diabaikan dalam pelaksanaan penelitian. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di Jorong Sukamenanti Nagari Aua Kuniang Kabupaten Pasaman Barat, dengan subjek penelitian ini adalah masyarakat yang bekerja di perusahaan tersebut. Penelitian dilakukan dengan cara penyebaran wawancara kepada masing-masing masyarakat.

Komunikasi Antar Budaya pada Pernikahan Antar Etnis Mandailing dan Minang di Nagari Aua Kuniang Pasaman Barat

Hasil penelitian mengenai komunikasi antarbudaya dalam pernikahan antara etnis Mandailing dan Minangkabau di Nagari Aua Kuniang, Kabupaten Pasaman Barat, menunjukkan terjadinya akulturasi budaya antara kedua kelompok etnis tersebut. Akulturasi ini tampak dalam pelaksanaan prosesi pernikahan yang menggabungkan unsur budaya dari masing-masing pihak. Interaksi yang intens antara masyarakat Mandailing dan Minangkabau telah menyebabkan sejumlah perubahan signifikan dalam tradisi perkawinan mereka.

Dalam bukunya Komunikasi Antarbudaya di Tapal Kuda (Antisipasi Konflik dalam Keluarga), Bambang Wibisono dan Akhmad Haryono mengungkapkan bahwa di wilayah Tapal Kuda (yang meliputi Jember, Bondowoso, Situbondo, Lumajang, Probolinggo, dan Pasuruan), praktik pernikahan antar-etnis cukup lazim terjadi, seperti pernikahan antara orang Jawa dan Madura. Dalam konteks keindonesiaan, pernikahan lintas etnis tidak hanya berfungsi sebagai media penyatuan budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat ikatan kebangsaan.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan dan teori yang dikemukakan, peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya antara etnis Minang dan Mandailing di Nagari Aua Kuniang berjalan secara harmonis melalui proses asimilasi budaya. Pasangan yang menikah antar etnis ini menciptakan bentuk komunikasi yang khas, berupa perpaduan antara bahasa Minangkabau dan Mandailing. Mereka juga mengintegrasikan unsur-unsur adat dan tradisi dari kedua budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, komunikasi antarbudaya di wilayah Tapal Kuda, khususnya antara etnis Jawa dan etnis lainnya dapat berlangsung secara efektif apabila didukung oleh sikap saling toleransi dan kemauan untuk memahami budaya satu sama lain.

Dengan demikian, meskipun terdapat perbedaan konteks budaya dan latar belakang historis antara Nagari Aua Kuniang dan wilayah Tapal Kuda, keduanya

menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi antarbudaya sangat bergantung pada sikap saling menghargai dan keterbukaan terhadap perbedaan budaya.

Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Komunikasi Antarbudaya pada Pernikahan Antar Etnis Mandailing dan Minang di Nagari Aua Kuniang Pasaman Barat

Hasil penelitian mengenai komunikasi antarbudaya dalam pernikahan antara etnis Mandailing dan Minangkabau di Nagari Aua Kuniang mengungkapkan adanya beberapa faktor yang mendukung maupun menghambat proses komunikasi tersebut:

Faktor Pendorong

Faktor utama yang mendorong kelancaran komunikasi antarbudaya dalam pernikahan lintas etnis ini adalah adanya kesepakatan bersama antara pasangan suami istri untuk menentukan bahasa, agama, serta budaya yang akan diterapkan dalam kehidupan keluarga. Komitmen kedua belah pihak untuk menciptakan rumah tangga yang harmonis, serta sikap saling memahami terhadap perbedaan budaya dan bahasa pasangan, menjadi kunci keberhasilan dalam membangun komunikasi yang efektif.

Faktor Penghambat

Di sisi lain, perbedaan budaya dan bahasa juga berpotensi menjadi penghalang dalam komunikasi antarbudaya. Ketidaksamaan dalam latar belakang budaya dapat memicu konflik interpersonal. Selain itu, keterbatasan dalam kemampuan berkomunikasi dengan baik dapat menghambat pemahaman terhadap budaya dan bahasa pasangan, yang pada akhirnya dapat memicu kesalahpahaman.

Sejalan dengan hal tersebut, Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya Komunikasi Antarbudaya (Panduan Berkomunikasi dengan Orang- Orang Berbeda Budaya) menjelaskan bahwa efektivitas komunikasi antarbudaya dapat ditingkatkan melalui pemahaman terhadap konteks budaya, norma-norma sosial, nilai-nilai budaya, serta aturan komunikasi yang berlaku dalam suatu masyarakat. Sementara itu, hambatan komunikasi antarbudaya dapat muncul akibat perbedaan bahasa, terutama jika suatu istilah atau ungkapan dalam satu bahasa tidak memiliki padanan yang setara dalam bahasa lainnya. Perbedaan

Norma sosial dan nilai budaya yang khas juga dapat menimbulkan kendala dalam interaksi lintas budaya.

Keunikan norma sosial dan budaya dapat memengaruhi pola perilaku serta cara individu dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap norma- norma tersebut menjadi penting agar dapat menghindari terjadinya kesalahan dalam interaksi. Adanya prasangka maupun stereotip negatif terhadap kelompok budaya lain juga berpotensi menghambat efektivitas komunikasi dan menimbulkan hubungan yang tidak harmonis. Selain itu, keterbatasan dalam penggunaan bahasa, seperti pemakaian istilah teknis, jargon, atau idiom yang tidak dikenal oleh lawan bicara, dapat menjadi kendala dalam proses pemahaman dan komunikasi yang efektif.

Berdasarkan temuan penelitian dan teori yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dalam kedua konteks yang dianalisis, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat

komunikasi antarbudaya menunjukkan pola yang serupa, yaitu pentingnya sikap saling menghargai terhadap perbedaan budaya serta kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dan mengelola potensi konflik. Meski demikian, faktor-faktor tersebut dapat berbeda secara spesifik tergantung pada latar belakang budaya serta kondisi atau situasi sosial yang melingkupinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa pernikahan merupakan salah satu bentuk pencapaian yang diidamkan oleh setiap individu untuk menjalani kehidupan bersama pasangan pilihan seumur hidup. Pernikahan antar etnis atau antar budaya mencerminkan bentuk tertinggi dari proses asimilasi. Dalam konteks ini, asimilasi dimaknai sebagai penyatuan jiwa, karakter, sifat, dan perilaku dua individu yang berasal dari latar budaya yang berbeda. Perbedaan budaya yang awalnya ada akan cenderung diterima seiring waktu, karena pasangan berusaha mencari cara untuk menyesuaikan diri dan membangun kehidupan bersama secara harmonis.

Adapun faktor-faktor yang mendukung kelangsungan pernikahan antar etnis antara suku Mandailing dan Minangkabau antara lain adanya sikap toleransi yang tinggi, kejujuran, saling percaya, keterbukaan dalam komunikasi, serta sikap saling mengalah

demi menjaga keharmonisan. Komunikasi antarbudaya yang terjadi antara kedua etnis ini di Nagari Aua Kuniang, Jorong Sukamenanti, berlangsung dalam suasana yang normatif dan harmonis, berlandaskan pada kesamaan agama, serta keterpaduan budaya dan bahasa.

Dari aspek keagamaan, kesamaan keyakinan sebagai pemeluk agama Islam menjadi fondasi yang mempererat hubungan. Dalam dimensi budaya, perbedaan yang ada justru dijadikan sebagai kekuatan untuk menyatukan visi dalam membentuk keluarga yang rukun dan romantis. Sedangkan dari sisi bahasa, kedua pihak mampu menyesuaikan diri dengan menggunakan bahasa Minang, Mandailing, maupun bahasa Indonesia sesuai konteks komunikasi yang diperlukan.

REFERENCES

Al-Qur'an Kementrian Agama RI, *AL-Qur'an dan terjemahan*, (Jakarta Selatan, Wali Oasis Terrace Rescident, 2010)

A. Muri Yusuf, (2014) *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan,* (Jakarta: Kencana Prana Meda Group).

Arifin, Anwar, (2010) *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010. Baihaqi, Ahmad Rafi.

Alo Liliweri, (2002) *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: LKIS.

Alo Liliweri, (2013) *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Baihaqi, Ahmad Rafi. *Membangun Surga Rumah Tangga*. Surabaya: Gita Media Press, 2006.

Bakti, Andi Faisal. *Communication and Family Planning in Islam in Indonesia: South Sulawesi Muslim Perceptions of Global Development Program*. Jakarta: INIS, 2004.

Barani, Sutan Tinggi Perkasa Alam. *Partuturon*. Medan: Mitra, 2014.

Basir, Ahmad. "Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Suku Duano(Suku Laut) Dengan Masyarakat Suku Bugis Di Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri." *JOM FISIP* 4, no. 2 (2017): 20–65.

BPS), Badan Pusat Statistik(. "Penduduk Memurut Wilayah, Jenis Kelamin, Dan States Migrasi Seumar Hidup," 2010.

Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Kommunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dunia Ilmu Sosial Lainnya.* Jakarta: Kencana, 2016.

Chafid, Afnan. *Tradisi Islami*. Surabaya: Khalista, 2006.

Dettia Herlinda dan Penmardianto, " Analisis Wacana Pesan Dakwah Dalam Film I- Tanggang: *Mother Of All Lies*," *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Komunikasi* 3, no. 3(2023), hal. 13-34.

Furistiani, Tuti. *Kompetensi Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2019.

Filzah Putri Andevi dan Penmardianto, "Strategi Komunikasi Pemerintahan Nagari Sariak Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam Dalam Melakukan Program Vaksinasi Covid-19," *Jurnal Multidisiplin Ilmu, Vol.* 1, no. 4 (2022), hal. 624–31.

Ghazaly, Abd. Rahman. *Fiqh Munakahat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006. Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1985.
Larry A. Samovar. Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel. *Komunikasi Lintas Budaya*.
Beston: Wadsworth Cengage Learning, 2007.
Marsellina, Lagu. "Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Mahasiswa Etnik Papua Dan Etnik Manado Di Universitas Sam Ratulangi Manado." *E Journal "Acta Diurna"* V, no. 3 (2016): 1–10.
Martin, Judith. N.,Nakayama, Thomas. *Intercultural Communication in Contexts*. New York: McGraw-Hill, 2004.
Martini, Hadari Nawawi dan. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM Press, 1995.
Natsir, Fahri. "Skripsi: Komunikasi Pasangan Pernikahan Antar Etnis Bugis Dan Etnis Tionghoa Di Sengkang Kabupaten Wajo." UIN Alauddin Makassar, 2016.
Nugroho, A. B., P. Lestari & L. Wiendijarti. "Pola Komunikasi Antarbudaya Batak Dan Jawa Di Yogyakarta." *Jurnal Komunikasi* 1, no. 5 (2012): 403–18.
Observasi, Kamis 22 Mei 2025 di Jorong Sukamenanti Nagari Aua Kuniang Kabupaten Pasaman Barat
Observasi, Senin 2 Juni 2025 di Jorong Sukamenanti Nagari Aua Kuniang Kabupaten Pasaman Barat
Observasi, Selasa 3 Juni 2025 di Jorong Sukamenanti Nagari Aua Kuniang Kabupaten Pasaman Barat
Penmardianto, Filzah Putri Andevi dan. "Strategi Komunikasi Pemerintahan Nagari Sariak Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam Dalam Melakukan Program Vaksinasi Covid-19." *Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1, no. 4 (2022): 624–31.
Pohan, Muslim. "Perkawinan Semarga Masyarakat Migran Batak Mandailing Di Yogyakarta." *II Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 10, no. 2 (2018): 22–78.
Rahmat, Deddy Mulyana dan Jalaluddin. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosadakarya, 2009.
Rakhmat, Deddy Mulyana dan Jalaluddin. *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
Rijali. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah:Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81–95. https://doi.org/https://doi.org/doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374.
Ranny Eliaviani dan Penmardianto, "Metode Dakwah Al-Habib Syech Bin Muhammad Assegaf di Dusun Pulau Kerakap Kecamatan Pelayang Kabupaten Bungo," *Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, no. 3 (2023):142.
Sandi, Deka Maita. "Identifikasi Diri Etnik Mandailing Di Nagari Simpang Tonang Kecamatan Duo Koto Kabupaten Pasaman." *Jurnal Education and Development* 7, no. 2 (2019): 274..
Satria, Raden Dimas Anugrah Dwi. "Skripsi :Komunikasi Antarbudaya Masyarakat. Adat Baduy Luar Dengan Masyarakat Luar Adat Baduy Di Banten."." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2023..
Syaeful Millah, A., Arobiah, D., Selvia Febriani, E., & Ramdhani, E. "Analisis Data Dalam Penelitian Tindakan Kelas." *Jurnal Kreativitas Mahasiswa* 1, no. 2 (2023): 140–53.
Wawancara dengan Bapak Ambis, di Nagari Sukamenanti Aua Kuniang, Tanggal 24 Mei 2025
Wawancara dengan Ibu Butet, di Nagari Sukamenanti Aua Kuniang, Tanggal 24 Mei 2025
Wawancara dengan Ibu Suci, di Nagari Sukamenanti Aua Kuniang, Tanggal 24 Mei 2025 Wawancara dengan Bapak Dayat, di Nagari Sukamenanti Aua Kuniang, Tanggal 24 Mei 2025
Wawancara dengan Bapak Hamdani, di Nagari Sukamenanti Aua Kuniang, Tanggal 24 Mei 2025
Wawancara dengan Bapak Iduih , di Nagari Sukamenanti Aua Kuniang, Tanggal 24 Mei 2025
Wawancara dengan Ibu Iye , di Nagari Sukamenanti Aua Kuniang, Tanggal 24 Mei 2025 Wawancara dengan Bapak Joni , di Nagari Sukamenanti Aua Kuniang, Tanggal 24 Mei 2025
Wawancara dengan Bapak Koni , di Nagari Sukamenanti Aua Kuniang, Tanggal 24 Mei 2025
Wawancara dengan Ibu Minah , di Nagari Sukamenanti Aua Kuniang, Tanggal 24 Mei 2025
Wawancara dengan Bapak Parman , di Nagari Sukamenanti Aua Kuniang, Tanggal 24 Mei 2025
Wawancara dengan Bapak Rijalul Ihsan , di Nagari Sukamenanti Aua Kuniang, Tanggal 24 Mei 2025
Wawancara dengan Ibu Suci , di Nagari Sukamenanti Aua Kuniang, Tanggal 24 Mei 2025 Wawancara dengan Ibu Yuliar , di Nagari Sukamenanti Aua Kuniang, Tanggal 24 Mei 2025

Zahrani, Silvia. "Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Dalam Membiasakan Shalat Berjamaah Di Masjid Al-Hasan Desa Simpang Padang Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis Pendahuluan Artinya : " Perintahkanlah Anak - Anakmu Mengerjakan Shalat Diwaktu Usia Mereka Menin" 3, no. 1 (2024): 21–30.